

Socrates

(469–399 SM)

Oleh:

[Prof ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

RUDYCT e-PRESS

Bogor, Indonesia

September, 2024

Socrates (469–399 SM) adalah seorang filsuf Yunani kuno yang dikenal sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah filsafat Barat. Meskipun Socrates tidak pernah meninggalkan tulisan-tulisan filosofisnya sendiri, ajaran dan metode pemikirannya telah diwariskan melalui murid-muridnya, terutama Plato dan Xenophon. Socrates dianggap sebagai pendiri filsafat moral dan pengembangan metode tanya jawab yang dikenal sebagai **metode dialektik atau metode Socratic**. Dia terkenal karena fokusnya pada pengembangan kebajikan dan pencarian kebenaran melalui dialog yang terus menerus dan introspeksi pribadi.

1. Masa Kecil dan Kehidupan Awal

Socrates lahir di Athena sekitar tahun 469 SM. Ayahnya, **Sophroniscus**, adalah seorang pemahat, dan ibunya, **Phaenarete**, adalah seorang bidan. Sedikit yang diketahui tentang kehidupan awal Socrates, tetapi

ada kemungkinan besar bahwa ia mempelajari berbagai keterampilan kerajinan tangan dari ayahnya sebelum beralih ke filsafat.

Meskipun berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja, Socrates memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dasar yang meliputi musik, sastra, dan gimnastik, sebagaimana lazim di kalangan warga Athena pada zamannya. Tidak seperti banyak filsuf kontemporeranya, Socrates tidak mencari karier formal dalam filsafat atau politik dan tidak pernah mendirikan sekolah. Sebaliknya, dia menghabiskan sebagian besar hidupnya berdiskusi di pasar, di tempat-tempat umum, dan di forum-forum publik di Athena.

2. Filsafat dan Metode Socratic

Filsafat Socrates berfokus pada **kebajikan, etika, dan pencarian kebenaran**. Socrates percaya bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui pengetahuan dan kebijaksanaan, bukan melalui kekayaan atau kekuasaan. Dia juga percaya bahwa kebajikan adalah sejenis pengetahuan—jika seseorang tahu apa yang baik, mereka akan melakukan kebaikan.

a. Metode Socratic

Metode Socratic (atau **elenchus**) adalah salah satu kontribusi terbesar Socrates dalam filsafat. Ini adalah metode dialog yang bertujuan untuk membongkar kebingungan dan kebodohan, serta menemukan kebenaran melalui tanya jawab yang terarah dan logis. Socrates biasanya akan memulai dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada lawan bicaranya, mendorong mereka untuk mengklarifikasi pendapat mereka dan menguji keyakinan mereka.

Proses ini sering kali menyebabkan sang lawan bicara mengakui ketidaktahuan mereka atau menyadari bahwa mereka tidak memiliki dasar yang kuat untuk keyakinan mereka. Socrates menggunakan metode ini untuk menggali definisi yang lebih jelas tentang konsep-konsep moral, seperti **keadilan, keberanian, kebajikan, dan kebaikan**.

Metode Socratic sering kali melibatkan empat langkah:

1. **Pertanyaan:** Socrates memulai dengan menanyakan tentang definisi atau gagasan moral tertentu.
2. **Pengujian Jawaban:** Lawan bicara mencoba memberikan jawaban, dan Socrates mengujinya dengan serangkaian pertanyaan tambahan untuk melihat apakah definisi tersebut konsisten.
3. **Pengakuan Ketidaktahuan:** Akhirnya, lawan bicara sering kali menyadari bahwa jawaban awal mereka tidak memadai atau tidak konsisten.
4. **Pemurnian Jawaban:** Melalui dialog ini, Socrates berusaha membantu lawan bicaranya menuju pemahaman yang lebih baik tentang kebenaran.

Socrates menyatakan bahwa tujuan dari metode ini adalah untuk mencapai "**aporia**", yaitu pengakuan ketidaktahuan yang mendorong pencarian lebih lanjut akan kebenaran. Dia sering kali menyatakan bahwa kebijaksanaan sejati adalah **mengetahui bahwa kita tidak tahu apa-apa**.

b. Kesadaran Moral dan Kebajikan

Socrates sangat percaya bahwa **pengetahuan tentang kebaikan** akan menghasilkan tindakan yang baik, dan sebaliknya, semua tindakan jahat adalah hasil dari kebodohan atau ketidaktahuan. Dia tidak percaya bahwa orang dengan sengaja melakukan kejahatan; sebaliknya, mereka bertindak salah karena mereka tidak memahami apa yang benar dan baik. Oleh karena itu, pendidikan dan pencarian kebenaran adalah kunci untuk kehidupan yang bermoral.

Socrates juga menekankan bahwa **kebahagiaan** atau **eudaimonia** (kehidupan yang baik) hanya dapat dicapai melalui kebajikan.

Menurutnya, kebahagiaan sejati tidak tergantung pada kekayaan, ketenaran, atau kekuasaan, tetapi pada kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan yang benar dan bijaksana.

3. Pandangan tentang Politik dan Masyarakat

Meskipun Socrates sering kali menghindari keterlibatan langsung dalam politik, ia memiliki pandangan yang sangat kritis tentang demokrasi Athena. Dia percaya bahwa demokrasi, seperti yang dipraktikkan di Athena, memberikan terlalu banyak kekuasaan kepada orang-orang yang tidak berpengetahuan dan tidak terdidik, yang sering kali membuat keputusan yang tidak bijaksana.

Socrates berpendapat bahwa hanya orang yang benar-benar bijak dan berbudi luhur yang layak memimpin. Ini membuatnya sering bentrok dengan para pemimpin politik dan tokoh masyarakat di Athena, yang menyebabkan reputasi buruk di kalangan elit politik.

4. Pengadilan dan Kematian Socrates

Pada tahun 399 SM, Socrates diadili atas tuduhan **merusak pemuda Athena** dan **tidak mengakui dewa-dewa yang disetujui negara**.

Tuduhan tersebut muncul dari pandangan bahwa ajarannya dan cara hidupnya menentang nilai-nilai tradisional Athena. Banyak yang percaya bahwa pengadilan ini dipicu oleh ketidakpuasan politik terhadap Socrates dan pengaruhnya terhadap generasi muda Athena.

Selama pengadilan, yang dicatat oleh Plato dalam "**Apology**", Socrates mempertahankan keyakinannya dengan tegas, menolak untuk memohon maaf atas tindakannya atau merubah cara hidupnya. Dia menegaskan bahwa ia lebih baik taat kepada suara **hati nuraninya** dan menjalani hidup sebagai orang yang mencari kebenaran daripada tunduk pada tuntutan masyarakat yang tidak berbudi.

Pengadilan akhirnya memutuskan Socrates bersalah, dan dia dijatuhi hukuman mati dengan cara minum **racun hemlock**. Menurut catatan Plato dalam "**Phaedo**", Socrates menerima kematiannya dengan ketenangan dan keyakinan bahwa jiwa manusia akan tetap hidup setelah kematian, bergerak menuju tempat yang lebih baik.

5. Pengaruh dan Warisan Socrates

Socrates tidak menulis karya-karya filsafat, tetapi ajaran dan pengaruhnya bertahan melalui karya murid-muridnya, terutama **Plato**

dan **Xenophon**. Melalui tulisan Plato, pemikiran Socrates disebarluaskan dan terus mempengaruhi filsafat Barat.

a. Plato dan Dialog Socratic

Sebagian besar apa yang kita ketahui tentang Socrates berasal dari dialog-dialog Plato, di mana Socrates adalah tokoh utama. Dalam dialog-dialog ini, Plato menggambarkan metode tanya jawab Socratic dan menjelaskan ajaran moral dan filosofisnya. Beberapa karya Plato yang paling terkenal yang menggambarkan Socrates termasuk:

- **Apology**: Catatan pembelaan Socrates selama persidangannya.
- **Crito**: Dialog yang menggambarkan percakapan antara Socrates dan Crito, salah satu muridnya, yang berusaha membujuk Socrates untuk melarikan diri dari penjara.
- **Phaedo**: Karya yang menggambarkan hari terakhir kehidupan Socrates dan percakapannya tentang keabadian jiwa sebelum kematiannya.
- **Republic**: Di dalamnya, Plato, melalui karakter Socrates, menggali ide-ide tentang keadilan, kebajikan, dan negara ideal.

b. Metode Socratic dalam Pendidikan dan Filsafat

Metode Socratic menjadi model bagi banyak metode pendidikan modern yang berfokus pada pemikiran kritis, dialog, dan penemuan diri. Dalam pendidikan, metode Socratic digunakan untuk mengajarkan siswa bagaimana berpikir secara mendalam, mengajukan pertanyaan kritis, dan menguji keyakinan mereka.

c. Pengaruh pada Filsuf Setelahnnya

Warisan Socrates sangat besar, dan banyak filsuf setelahnya yang terpengaruh oleh ajarannya, termasuk:

- **Plato**, murid Socrates, yang mengembangkan banyak gagasan filosofis Socrates dan mendirikan Akademi, sekolah filsafat pertama di dunia Barat.

- **Aristoteles**, murid Plato, yang terpengaruh oleh ajaran Socrates melalui gurunya dan melanjutkan pengembangan filsafat etika dan logika.
- **Stoisisme**, aliran filsafat Helenistik yang didirikan oleh Zeno, sangat terpengaruh oleh ajaran Socratic tentang kebajikan dan kehidupan berdasarkan akal.
- **Filsafat Kristen Awal**, yang banyak diilhami oleh pandangan Socratic tentang moralitas, jiwa, dan kebenaran.

6. Pandangan Tentang Jiwa dan Kematian

Socrates percaya bahwa **jiwa** adalah bagian yang paling penting dari diri manusia dan bahwa tugas hidup manusia adalah untuk merawat jiwa dengan menjalani kehidupan yang bermoral. Dia percaya bahwa tubuh adalah sekadar wadah sementara bagi jiwa, dan bahwa kematian hanyalah pemisahan jiwa dari tubuh. Pandangan ini tercermin dalam percakapan terakhirnya sebelum kematiannya, seperti yang dicatat oleh Plato dalam "**Phaedo**".

Socrates berpendapat bahwa **jiwa adalah abadi** dan bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang selaras dengan kebajikan, yang merupakan bentuk tertinggi dari pengetahuan. Dia juga menolak ketakutan akan kematian, karena dia yakin bahwa orang yang menjalani kehidupan yang berbudi luhur tidak perlu takut akan nasib jiwa mereka di akhirat.

Socrates adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah filsafat. Meskipun tidak meninggalkan tulisan apapun, ajaran-ajarannya tentang kebajikan, pengetahuan, dan kehidupan yang bermoral telah diwariskan melalui murid-muridnya, terutama Plato, dan tetap menjadi fondasi bagi banyak aliran filsafat Barat. Metode dialektiknya yang menekankan pentingnya pemikiran kritis dan pencarian kebenaran secara aktif terus menginspirasi para filsuf, pendidik, dan pemikir hingga hari ini. Sebagai seorang filsuf yang mengutamakan kesadaran moral dan pengetahuan, Socrates mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati

hanya dapat dicapai melalui kebajikan dan kehidupan yang penuh kesadaran akan kebenaran.

Kita lanjutkan penjelasan lebih mendalam tentang **Socrates** dengan memperluas aspek-aspek penting lain dari ajaran, kehidupan, dan warisannya.

7. Relasi Socrates dengan Filsafat Yunani Sebelumnya

Untuk lebih memahami kontribusi Socrates, penting untuk melihat bagaimana ia berdialog dengan dan berbeda dari para filsuf Yunani sebelumnya, yang dikenal sebagai **filsuf pra-Sokrates**. Para filsuf ini, seperti **Thales**, **Anaximander**, **Heraclitus**, dan **Parmenides**, fokus pada pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta, asal-usul alam, dan hakikat perubahan. Mereka lebih tertarik pada kosmologi dan metafisika, dengan mencoba menjelaskan unsur-unsur dasar dari mana dunia terbentuk dan bagaimana fenomena alam berfungsi.

Socrates, di sisi lain, mengalihkan perhatian dari penjelasan tentang alam semesta ke **masalah etika, moralitas, dan kehidupan manusia**. Alih-alih berfokus pada apa yang ada di luar diri manusia (seperti alam atau kosmos), ia menekankan pentingnya **mengenal diri sendiri** dan bagaimana menjalani hidup yang baik. Ini merupakan pergeseran besar dalam filsafat Yunani, di mana pertanyaan tentang bagaimana menjadi orang yang baik dan bagaimana menjalani kehidupan yang bermakna menjadi pusat perhatian.

Dengan demikian, Socrates dikenal sebagai **pendiri filsafat moral**, karena ia menempatkan fokus pada **bagaimana manusia harus hidup**—sebuah pertanyaan yang menjadi pusat dari filsafat etika hingga hari ini. Pergeseran ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh murid-muridnya, terutama Plato dan Aristoteles.

8. Hubungan dengan Murid-Muridnya: Plato dan Xenophon

Socrates dikenal karena pengaruhnya yang besar terhadap beberapa murid yang kemudian menjadi filsuf terkenal. Dua murid terkemuka yang

memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Socrates adalah **Plato** dan **Xenophon**.

a. Plato

Plato adalah murid Socrates yang paling terkenal, dan sebagian besar apa yang kita ketahui tentang Socrates berasal dari karya-karya Plato. Dalam dialog-dialognya, Plato menggunakan **Socrates sebagai tokoh utama** yang terlibat dalam diskusi filosofis tentang berbagai topik, termasuk keadilan, cinta, pengetahuan, dan kehidupan yang baik.

Plato sangat menghormati gurunya dan menganggap Socrates sebagai contoh sempurna dari seorang filsuf yang selalu berusaha mencari kebenaran, bahkan dengan risiko terhadap kehidupannya. Dalam beberapa karya Plato, seperti "**Apology**," "**Crito**," "**Phaedo**," dan "**Symposium**", karakter Socrates mengekspresikan pandangan filosofis yang mungkin mencerminkan ajaran asli Socrates, meskipun dalam beberapa dialog kemudian, Socrates lebih sering menjadi juru bicara untuk pandangan Plato sendiri.

b. Xenophon

Selain Plato, **Xenophon**, seorang sejarawan dan filsuf Yunani, juga mencatat ajaran Socrates. Karya-karyanya tentang Socrates, seperti "**Memorabilia**," "**Symposium**," dan "**Apology**," memberikan pandangan yang lebih praktis dan berbeda tentang kehidupan Socrates, meskipun Xenophon dianggap kurang mendalam secara filosofis dibandingkan Plato. Karya-karya Xenophon cenderung menggambarkan Socrates lebih sebagai sosok guru moral yang menekankan praktik-praktik kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Xenophon juga mencatat bahwa Socrates mengajarkan pentingnya kesederhanaan, disiplin diri, dan pengendalian nafsu. Dalam pandangan Xenophon, Socrates tidak hanya seorang pemikir abstrak, tetapi juga seorang yang menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang bermanfaat dan praktis dalam masyarakat.

9. Kritik terhadap Tradisi Religius dan Kebijakan Politik Athena

Socrates hidup pada masa di mana tradisi religius dan politik Athena sedang mengalami krisis. Dalam banyak hal, Socrates mengkritik kepercayaan tradisional dan kebijakan politik Athena, terutama yang terkait dengan pemujaan dewa-dewa dan praktik demokrasi.

a. Kritik terhadap Agama Tradisional

Socrates sering mempertanyakan kepercayaan tradisional tentang **dewa-dewa Yunani** dan memperkenalkan konsep bahwa manusia harus bertindak berdasarkan akal dan moralitas, bukan berdasarkan otoritas keagamaan. Ini terlihat dalam pernyataan bahwa dia tidak mengakui dewa-dewa yang disetujui oleh negara, yang menjadi salah satu tuduhan yang dilontarkan terhadapnya di pengadilan.

Namun, Socrates tidak menolak keberadaan dewa-dewa sepenuhnya. Sebaliknya, ia sering berbicara tentang "**daimonion**," sebuah suara batin atau roh ilahi yang menurutnya memberi petunjuk moral. Dalam pengadilan, Socrates mengklaim bahwa ia selalu mendengarkan suara ini ketika ia merasa berada di jalan yang salah. **Daimonion** ini bukan dewa-dewa tradisional, melainkan lebih sebagai semacam intuisi moral yang membimbingnya dalam tindakan etis.

b. Kritik terhadap Demokrasi Athena

Socrates juga terkenal kritis terhadap **demokrasi Athena**, yang pada saat itu dianggap sebagai bentuk pemerintahan terbaik di dunia Yunani. Meskipun demokrasi memungkinkan kebebasan dan keterlibatan warga negara dalam pemerintahan, Socrates berpendapat bahwa demokrasi terlalu sering dipimpin oleh orang-orang yang **tidak memiliki pengetahuan atau kebijaksanaan** yang cukup untuk membuat keputusan politik yang baik. Dalam pandangan Socrates, kekuasaan seharusnya diberikan kepada mereka yang **bijaksana dan berbudi luhur**, bukan kepada mayoritas yang kurang terdidik.

Sikap kritis Socrates terhadap demokrasi mungkin berkontribusi pada keputusan para pemimpin politik Athena untuk mengadilinya.

Pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh seperti **Critias** dan **Alcibiades**, yang

terlibat dalam kebijakan politik yang kontroversial dan merusak demokrasi Athena, juga membuatnya dicurigai oleh publik.

10. Penekanan pada Kebijaksanaan sebagai Kebajikan Tertinggi

Salah satu konsep kunci dalam ajaran Socrates adalah bahwa **kebijaksanaan adalah kebajikan tertinggi**. Socrates percaya bahwa orang yang tahu apa yang benar dan baik akan **secara alami melakukan kebaikan**. Dengan kata lain, kejahatan dan tindakan jahat hanyalah akibat dari ketidaktahuan.

Socrates sering mengaku **tidak tahu apa-apa** dan mengklaim bahwa kebijaksanaannya terletak pada **kesadarannya akan ketidaktahuan**. Pengakuan ini bukan tanda kelemahan, melainkan tanda kebijaksanaan yang lebih dalam, karena hanya orang yang menyadari keterbatasan pengetahuan mereka yang benar-benar dapat mencari kebenaran.

Dalam dialog "**Meno**," Socrates menjelaskan bahwa **kebajikan tidak dapat diajarkan secara langsung**, melainkan harus ditemukan melalui refleksi diri dan diskusi. Seseorang hanya dapat menjadi berbudi luhur jika mereka memahami apa itu kebajikan, dan pemahaman ini hanya dapat diperoleh melalui pencarian dan pengujian terus-menerus.

11. Socrates dan Keutamaan Jiwa

Bagi Socrates, **jiwa** adalah inti dari eksistensi manusia, dan perawatan jiwa harus menjadi prioritas utama dalam hidup. Dia menekankan bahwa **keutamaan jiwa** jauh lebih penting daripada kesehatan fisik, kekayaan, atau kehormatan. Keutamaan jiwa terdiri dari **pengetahuan, kebajikan, dan kesadaran moral**, dan pencapaian keutamaan ini adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan sejati (eudaimonia).

Socrates percaya bahwa **mengenal diri sendiri** (gnōthi seauton) adalah langkah pertama dalam mencapai kebajikan dan memahami hakikat jiwa. Ungkapan ini, yang ditulis di pintu masuk kuil Delphi, sering diulang oleh Socrates dalam dialog-dialognya, menunjukkan pentingnya introspeksi dalam pencarian kebenaran.

12. Dampak Sosial dan Budaya dari Kematian Socrates

Kematian Socrates pada tahun 399 SM meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah Yunani dan dunia filsafat. Hukuman matinya dianggap oleh banyak orang sebagai contoh ketidakadilan politik, yang kemudian mempengaruhi pandangan Plato tentang hubungan antara filsuf dan masyarakat. Dalam dialog "**Apology**," Plato menggambarkan Socrates sebagai korban ketidakadilan yang memilih untuk mati dengan prinsipnya daripada menyerah pada tuntutan mayoritas yang tidak berbudi luhur.

Setelah kematian Socrates, banyak orang di Athena mulai merenungkan kembali sistem demokrasi mereka dan menyadari bahwa sistem tersebut bisa memiliki kelemahan besar, terutama ketika moralitas dan kebijaksanaan tidak dianggap sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan politik.

13. Pengaruh Socrates pada Filsafat Kemudian

Pengaruh Socrates sangat mendalam, tidak hanya pada filsafat Yunani kuno, tetapi juga pada perkembangan filsafat sepanjang sejarah. Berikut adalah beberapa aspek dari pengaruhnya yang berlanjut hingga era modern:

- **Platonisme dan Aristotelianisme:** Pandangan Socrates tentang kebajikan dan pencarian kebenaran diteruskan oleh Plato dalam teorinya tentang **dunia ide** dan oleh Aristoteles dalam teorinya tentang **etika kebajikan**.
- **Stoisisme:** Aliran filsafat Stoik, yang menekankan pengendalian diri, disiplin, dan kebajikan, dipengaruhi oleh ajaran Socratic tentang pentingnya kebajikan sebagai jalan menuju kebahagiaan.
- **Filsafat Kristen:** Pandangan Socratic tentang jiwa dan pentingnya moralitas dipadukan ke dalam filsafat Kristen awal, terutama melalui tulisan-tulisan **Santo Agustinus**.
- **Humanisme Renaisans:** Pada masa Renaisans, Socrates dipandang sebagai tokoh ideal dari filsuf humanis yang menekankan pentingnya pendidikan, moralitas, dan kebebasan berpikir.

Kesimpulan

Socrates adalah sosok sentral dalam filsafat Barat yang pemikiran dan metode dialektiknya telah mempengaruhi generasi filsuf sepanjang sejarah. Dengan fokus pada **pengetahuan diri, kebajikan, dan pencarian kebenaran**, Socrates mengalihkan filsafat dari spekulasi tentang alam semesta ke permasalahan etika dan kehidupan manusia. Meskipun dia tidak meninggalkan tulisan apapun, pengaruhnya bertahan melalui murid-muridnya, terutama Plato, yang memastikan bahwa ajarannya terus hidup dan memberikan dasar bagi perkembangan filsafat moral dan politik di masa depan.

Socrates mengajarkan bahwa **hidup yang tidak diperiksa tidak layak dijalani**, dan dengan demikian ia mendorong kita semua untuk terus mempertanyakan, mencari, dan mengejar kebenaran dalam kehidupan kita sendiri.

kita lanjutkan pembahasan lebih mendalam tentang **Socrates**, mencakup aspek-aspek tambahan tentang kehidupan, ajaran, pengaruh jangka panjang, serta bagaimana warisannya terus dirasakan dalam berbagai disiplin ilmu dan budaya.

14. Relasi Socrates dengan Pythagoreanisme dan Aliran Filsafat Lain

Socrates tidak hanya berinteraksi dengan filsafat etika, tetapi juga dengan aliran-aliran lain yang berkembang di Yunani pada masanya. Salah satu hubungan penting adalah dengan **aliran Pythagorean**, yang didirikan oleh Pythagoras, seorang filsuf yang terkenal dengan gagasannya tentang harmoni dan matematika.

a. Hubungan dengan Pythagoreanisme

Pythagoreanisme adalah sebuah aliran yang menggabungkan unsur-unsur matematika, mistisisme, dan filsafat. Para Pythagorean percaya bahwa angka adalah prinsip dasar dari semua keberadaan, dan harmoni dalam angka mencerminkan harmoni dalam alam semesta.

Socrates, meskipun bukan Pythagorean, dipengaruhi oleh beberapa aspek aliran ini, terutama dalam hal pencarian **harmoni dan tatanan dalam kehidupan manusia**. Dalam dialog-dialog Plato, misalnya, ada pengaruh Pythagorean dalam pandangan Socratic tentang keabadian jiwa dan tatanan moral yang mendasar dalam kehidupan.

Namun, tidak seperti Pythagorean yang lebih fokus pada angka dan hukum matematika, Socrates lebih tertarik pada **pertanyaan moral dan etika** serta bagaimana manusia harus hidup dengan baik. Dia melihat kebahagiaan sejati sebagai hasil dari kehidupan yang harmonis yang dijalani berdasarkan kebajikan dan pengetahuan, bukan melalui praktik mistik atau numerologi.

b. Hubungan dengan Aliran Sofis

Salah satu kelompok yang sering dikritik oleh Socrates adalah **para Sofis**. Sofis adalah sekelompok guru dan filsuf yang berkeliling Yunani, mengajarkan retorika dan seni persuasi kepada warga negara muda. Mereka terkenal karena mengajarkan **relativisme moral** dan keahlian dalam debat, sering kali tanpa peduli pada kebenaran yang objektif.

Socrates memandang para Sofis sebagai **pengacau kebenaran**, karena mereka lebih peduli pada kemenangan dalam debat daripada menemukan kebenaran sejati. Menurut Socrates, mereka merusak moralitas masyarakat dengan mengajarkan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang relatif dan dapat dimanipulasi.

Dalam dialog-dialog Plato, seperti "**Gorgias**" dan "**Protagoras**," Socrates berdebat dengan beberapa Sofis terkenal, mempertanyakan pandangan mereka tentang kebenaran, kebajikan, dan moralitas. Dia berargumen bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang dapat dimanipulasi, melainkan sesuatu yang harus dicari melalui pencarian yang tulus dan jujur. Dia juga menegaskan bahwa **pengetahuan sejati tentang kebajikan** tidak dapat dipelajari melalui retorika atau persuasi, melainkan melalui **pemahaman mendalam tentang hakikat moralitas**.

15. Pandangan Socratic tentang Keadilan dan Hukum

Salah satu tema utama dalam ajaran Socrates adalah **keadilan**. Bagi Socrates, keadilan adalah kebajikan yang sangat penting, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam dialog Plato "**Republic**," Socrates menyelidiki makna keadilan, baik dalam individu maupun dalam negara.

a. Keadilan dalam Individu

Dalam konteks individu, Socrates melihat keadilan sebagai **keharmonisan jiwa**. Dia membagi jiwa menjadi tiga bagian: **akal**, **keinginan**, dan **kemarahan** (atau semangat). Keadilan dalam diri seseorang terjadi ketika akal memimpin, mengendalikan keinginan dan kemarahan, dan menciptakan keseimbangan dalam tindakan.

Seorang individu yang adil, menurut Socrates, adalah seseorang yang memiliki kendali diri dan bertindak berdasarkan kebijaksanaan, bukan berdasarkan nafsu atau emosi. Keadilan dalam individu terkait erat dengan kebajikan dan kebaikan, karena orang yang adil akan selalu berusaha melakukan yang benar dan baik.

b. Keadilan dalam Negara

Dalam "**Republic**," Socrates juga mengembangkan konsep **negara ideal** di mana keadilan ditegakkan secara sempurna. Negara ideal Socrates dibagi menjadi tiga kelas: **kelas penguasa (filsuf-raja)**, **kelas prajurit**, dan **kelas pekerja**. Setiap kelas memiliki peran dan fungsinya masing-masing, dan keadilan terjadi ketika setiap kelas menjalankan tugasnya dengan baik dan tidak mencampuri urusan kelas lain.

Penguasa, yang adalah filsuf-raja, harus memimpin negara dengan **kebijaksanaan** dan **kebenaran**. Mereka dipilih berdasarkan kapasitas intelektual dan moral mereka, bukan karena kekayaan atau kekuasaan politik. Socrates percaya bahwa hanya orang yang **bijak dan berbudi luhur** yang mampu memimpin negara dengan adil dan membawa kesejahteraan bagi semua warga negara.

c. Hubungan Socrates dengan Hukum

Pandangan Socrates tentang **hukum** juga menarik. Meskipun dia dikritik dan dijatuhi hukuman mati oleh sistem hukum Athena, Socrates memilih untuk tetap mematuhi hukum dan menerima hukumannya. Dalam dialog Plato "**Crito**," temannya, Crito, mencoba meyakinkan Socrates untuk melarikan diri dari penjara dan menghindari eksekusi. Namun, Socrates menolak, dengan alasan bahwa melanggar hukum akan merusak tatanan sosial dan menghancurkan keadilan.

Socrates percaya bahwa **kewajiban moral untuk mematuhi hukum** adalah bagian dari kontrak sosial yang dibentuk antara warga negara dan negara. Meskipun negara mungkin tidak selalu bertindak dengan adil, Socrates merasa bahwa melanggar hukum akan mencederai prinsip-prinsip keadilan yang dia junjung tinggi. Dengan demikian, dia memilih untuk mati dengan prinsipnya daripada melanggar hukum.

16. Pandangan Socratic tentang Kebahagiaan dan Eudaimonia

Kebahagiaan atau **eudaimonia** adalah salah satu tema sentral dalam ajaran Socrates. Eudaimonia, yang sering diterjemahkan sebagai kebahagiaan atau kemakmuran, menurut Socrates bukanlah kondisi sementara atau perasaan yang datang dan pergi, melainkan **keadaan jiwa yang bertahan lama** yang dicapai melalui kehidupan yang berbudi luhur dan bijaksana.

a. Kebahagiaan melalui Kebajikan

Socrates percaya bahwa **kebajikan** (areté) adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan sejati. Menurutnya, seseorang tidak dapat benar-benar bahagia tanpa menjalani kehidupan yang berbudi luhur, karena kebahagiaan sejati tidak berasal dari kepuasan materi atau kenikmatan fisik, tetapi dari **kehidupan moral yang benar**.

Dia menolak pandangan bahwa kekayaan, kekuasaan, atau kesenangan adalah sumber kebahagiaan. Sebaliknya, Socrates mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati datang dari **pengenalan dan pengembangan diri**, yang melibatkan pencarian terus-menerus akan kebenaran dan kebajikan.

b. Kebahagiaan sebagai Hasil Pengetahuan

Socrates juga percaya bahwa **pengetahuan** tentang kebaikan dan kebajikan adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan. Jika seseorang tahu apa yang baik, mereka akan bertindak berdasarkan pengetahuan itu, dan sebagai hasilnya, mereka akan mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, dia menyatakan bahwa **kebajikan adalah pengetahuan**, dan ketidaktahuan adalah penyebab utama dari perilaku buruk dan penderitaan.

17. Warisan Abadi Socrates dalam Pendidikan

Warisan Socratic tidak hanya terbatas pada filsafat, tetapi juga meresap dalam **pendidikan** dan **metode pengajaran** hingga saat ini. **Metode Socratic**, yang berfokus pada dialog dan tanya jawab, menjadi dasar dari pendekatan **pendidikan berbasis pemikiran kritis** di berbagai disiplin ilmu.

a. Metode Socratic dalam Pengajaran Modern

Di banyak sekolah dan universitas, **metode Socratic** masih digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam metode ini, seorang pengajar tidak memberikan jawaban langsung, tetapi mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir lebih dalam, menganalisis pandangan mereka, dan mencari jawaban mereka sendiri.

Contohnya, dalam **pendidikan hukum**, metode Socratic sering digunakan dalam kelas-kelas hukum di mana para mahasiswa diajak untuk berpikir kritis tentang kasus-kasus hukum dan menguji penalaran mereka melalui diskusi dan debat.

b. Pentingnya Dialog dalam Pendidikan

Socrates meyakini bahwa dialog adalah cara terbaik untuk mencapai pengetahuan. Bagi Socrates, belajar adalah proses **interaksi aktif** di mana seseorang mempertanyakan asumsi mereka sendiri dan orang lain, mengklarifikasi keyakinan, dan mencari pemahaman yang lebih dalam. Proses ini menuntut keterlibatan intelektual yang mendalam, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

18. Pengaruh Socrates dalam Filsafat Barat

Pengaruh Socrates terhadap filsafat Barat sangat luas dan mendalam. Konsep-konsep filosofisnya tentang kebajikan, kebenaran, jiwa, dan keadilan membentuk landasan bagi banyak aliran filsafat setelahnya.

a. Pengaruh pada Plato dan Aristoteles

Plato, murid terdekat Socrates, menggunakan metode Socratic dalam dialog-dialognya dan memperluas ajaran gurunya dengan pengembangan **teori ide** dan gagasan tentang **negara ideal**. Melalui Plato, ajaran Socrates diteruskan ke **Aristoteles**, yang kemudian mengembangkan **filsafat etika kebajikan** dan menyusun sistem pemikiran yang mencakup logika, metafisika, politik, dan estetika.

b. Pengaruh pada Filsafat Kristen

Filsuf-filsuf Kristen awal, seperti **Santo Agustinus**, juga dipengaruhi oleh ajaran Socratic tentang **keutamaan jiwa** dan **pencarian kebenaran**. Socrates dianggap sebagai model filsuf yang hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi, yang selaras dengan ajaran Kristen tentang kebajikan dan pengendalian diri.

c. Pengaruh pada Filsafat Modern

Selama **Pencerahan**, pemikir-pemikir seperti **Descartes**, **Kant**, dan **Hegel** dipengaruhi oleh tradisi Socratic dalam pencarian kebenaran melalui rasionalitas dan dialog kritis. Bahkan hingga saat ini, filsuf-filsuf kontemporer masih terus mengutip ajaran dan metode Socratic dalam analisis etika, politik, dan pendidikan.

Kesimpulan

Socrates adalah salah satu tokoh terbesar dalam sejarah filsafat, yang ajaran dan metodenya terus menginspirasi pemikir, pendidik, dan filsuf sepanjang zaman. Meskipun tidak meninggalkan karya tertulis, pengaruhnya bertahan melalui murid-muridnya, seperti Plato dan Xenophon, dan melalui warisan pemikiran yang menekankan pentingnya **kebajikan**, **pencarian kebenaran**, dan **pemahaman diri**.

Socrates adalah contoh klasik dari filsuf yang berani menjalani hidup sesuai dengan prinsipnya, bahkan sampai mengorbankan nyawanya demi kebenaran dan keadilan. Warisannya tidak hanya penting dalam konteks filsafat moral, tetapi juga dalam konteks pendidikan, di mana **metode Socratic** terus digunakan untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan refleksi mendalam. Dalam filsafat, pendidikan, dan etika, Socrates tetap menjadi simbol **kehidupan yang diperiksa**—suatu kehidupan yang didedikasikan untuk mencari kebenaran dan menjalani kehidupan yang berbudi luhur.

Literatur

1. Sumber Primer: Karya-Karya Plato dan Xenophon

Karena Socrates tidak meninggalkan tulisan sendiri, sebagian besar informasi tentangnya datang dari karya dua muridnya, Plato dan Xenophon. Karya-karya mereka adalah sumber utama tentang ajaran dan kehidupan Socrates.

a. Plato

Plato menulis banyak dialog di mana Socrates menjadi tokoh utama. Beberapa dialog yang paling terkenal mencakup pembelaan Socrates selama pengadilannya, pengajaran moralnya, dan refleksi filosofisnya tentang keadilan, kebajikan, dan kebahagiaan.

- **"Apology"** – Pembelaan Socrates dalam pengadilannya, di mana dia menghadapi tuduhan korupsi pemuda dan tidak mempercayai dewa-dewa negara.
 - Referensi: Plato. *Apology*. Terjemahan oleh G. M. A. Grube, Hackett Publishing, 2000.
- **"Crito"** – Dialog tentang keadilan, hukum, dan kewajiban Socrates untuk mematuhi hukuman matinya.

- Referensi: Plato. *Crito*. Terjemahan oleh G. M. A. Grube, Hackett Publishing, 2000.
- **"Phaedo"** – Dialog tentang keabadian jiwa dan hari terakhir Socrates sebelum kematiannya.
 - Referensi: Plato. *Phaedo*. Terjemahan oleh G. M. A. Grube, Hackett Publishing, 2002.
- **"Republic"** – Salah satu karya Plato yang paling terkenal, di mana Socrates membahas keadilan, kebajikan, dan negara ideal.
 - Referensi: Plato. *Republic*. Terjemahan oleh Allan Bloom, Basic Books, 1991.
- **"Symposium"** – Dialog di mana Socrates dan tokoh-tokoh lain mendiskusikan hakikat cinta.
 - Referensi: Plato. *Symposium*. Terjemahan oleh Alexander Nehamas dan Paul Woodruff, Hackett Publishing, 1989.

b. Xenophon

Xenophon, seorang murid Socrates yang juga seorang sejarawan dan jenderal, menulis karya-karya yang lebih historis daripada Plato, dengan menekankan pada sisi praktis ajaran Socrates.

- **"Memorabilia"** – Kumpulan percakapan Socrates dengan berbagai individu, yang bertujuan untuk membela reputasi Socrates dan mengungkap ajarannya.
 - Referensi: Xenophon. *Memorabilia*. Terjemahan oleh Amy Bonnette, Cornell University Press, 1994.
- **"Apology"** – Versi lain dari pembelaan Socrates di pengadilan, yang memberikan perspektif Xenophon tentang peristiwa tersebut.
 - Referensi: Xenophon. *Apology*. Terjemahan oleh Robert Bartlett, Cornell University Press, 1994.

- **"Symposium"** – Seperti Plato, Xenophon juga menulis sebuah dialog berjudul "Symposium," yang menggambarkan percakapan Socrates tentang berbagai topik.
 - Referensi: Xenophon. *Symposium*. Terjemahan oleh Bonnie MacLachlan, Hackett Publishing, 2013.

2. Sumber Sekunder: Buku, Artikel dan internet tentang Socrates

Banyak buku modern yang membahas filsafat Socrates dan dampaknya pada pemikiran Barat. Berikut adalah beberapa buku penting tentang Socrates yang memberikan analisis mendalam tentang ajaran dan metodenya.

a. "Socrates: A Very Short Introduction" oleh C. C. W. Taylor

Buku ini memberikan pengantar singkat dan informatif tentang kehidupan dan ajaran Socrates. Taylor mengeksplorasi bagaimana Socrates dipahami melalui dialog-dialog Plato dan Xenophon, serta dampaknya dalam filsafat moral.

- Referensi: Taylor, C. C. W. *Socrates: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2000.

b. "The Trials of Socrates" oleh C. D. C. Reeve

Buku ini menggabungkan terjemahan dari "Apology" karya Plato dan Xenophon, serta karya-karya lain yang relevan dengan pengadilan Socrates, sambil memberikan konteks historis dan analisis kritis.

- Referensi: Reeve, C. D. C. *The Trials of Socrates*. Hackett Publishing, 2002.

c. "Socrates: Ironist and Moral Philosopher" oleh Gregory Vlastos

Gregory Vlastos adalah salah satu filsuf modern terkemuka yang mengkaji Socrates. Dalam buku ini, ia meneliti metode dialektika Socrates dan konsep moralitas yang dipegang oleh Socrates, serta bagaimana ironinya digunakan dalam dialog-dialog Plato.

- Referensi: Vlastos, Gregory. *Socrates: Ironist and Moral Philosopher*. Cornell University Press, 1991.

d. "Socratic Citizenship" oleh Dana Villa

Buku ini mengeksplorasi hubungan antara filsafat Socrates dan politik, terutama dalam konteks kewarganegaraan dan pengadilan yang menyebabkan kematiannya. Villa menyoroti peran Socrates sebagai warga negara yang kritis terhadap demokrasi Athena.

- Referensi: Villa, Dana. *Socratic Citizenship*. Princeton University Press, 2001.

e. "Socrates" oleh Anthony Gottlieb

Buku ini adalah bagian dari seri *The Great Philosophers* dan memberikan pengantar yang mudah diakses tentang Socrates, mencakup kehidupan, filsafat, dan metode pengajarannya.

- Referensi: Gottlieb, Anthony. *Socrates*. Routledge, 2001.

f. "The Hemlock Cup: Socrates, Athens and the Search for the Good Life" oleh Bettany Hughes

Buku ini memberikan pendekatan historis yang hidup dan mendalam tentang kehidupan Socrates di Athena, termasuk peran sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi filosofi dan kematiannya.

- Referensi: Hughes, Bettany. *The Hemlock Cup: Socrates, Athens and the Search for the Good Life*. Vintage Books, 2011.

3. Artikel dan Ensiklopedia Online

Untuk penelitian lebih lanjut tentang Socrates, beberapa sumber daring menyediakan artikel yang mudah diakses dan mendalam.

a. Stanford Encyclopedia of Philosophy (SEP)

Stanford Encyclopedia of Philosophy adalah salah satu sumber paling terkemuka dalam bidang filsafat. Artikel tentang Socrates di SEP memberikan ringkasan lengkap tentang ajaran, kehidupan, dan metode Socratic.

- Situs: <https://plato.stanford.edu/entries/socrates/>

b. Internet Encyclopedia of Philosophy (IEP)

Internet Encyclopedia of Philosophy juga menyediakan artikel yang komprehensif tentang Socrates, yang mencakup sejarah hidupnya, metode dialektika, dan dampaknya terhadap filsafat moral.

- Situs: <https://iep.utm.edu/socrates/>

4. ChatGPT 4o (2024). Kopilot penyusunan artikel ini. 25 Sept 2024.

5. Jurnal Akademik dan Artikel Penelitian

Untuk studi lebih lanjut tentang Socrates, jurnal-jurnal akademik di bidang filsafat sering menerbitkan artikel yang mengkaji berbagai aspek dari ajaran dan metode Socratic. Beberapa jurnal yang relevan termasuk:

- **Phronesis: A Journal for Ancient Philosophy**
 - Jurnal ini berfokus pada filsafat kuno, terutama pada tokoh-tokoh seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles.
 - Situs: <https://brill.com/view/journals/phro/phro-overview.xml>
- **Classical Quarterly**
 - Jurnal ini memuat artikel tentang pemikiran Yunani kuno, termasuk karya-karya tentang Socrates.
 - Situs: <https://www.cambridge.org/core/journals/classical-quarterly>
- **Journal of the History of Philosophy**
 - Jurnal ini menawarkan artikel yang berfokus pada sejarah filsafat, termasuk diskusi mendalam tentang metode dan ajaran Socratic.
 - Situs: <https://muse.jhu.edu/journal/93>